

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

V. R. Taneja, mengutip pernyataan Proopert Lodge, bahwa *life is education and education is life*, yang berarti bahwa membicarakan manusia selalu bersamaan dengan pendidikan dan sebaliknya.² Pendidikan ialah bagian yang *inheren* dengan kehidupan manusia, hal tersebut dikarenakan pendidikan telah mewarnai jalan kehidupan manusia.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab.³ Dalam Bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, serta mengubah kepribadian sang anak.⁴ Pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang ditetapkan para ahli.

Pendidikan sendiri memiliki tujuan utama untuk menjadi media pengembangan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Tujuan pendidikan merupakan suatu

² Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Penerbit Kampus Iain Palopo, 2018), h. 7

³ Abd Rahman, et. all., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2022), h. 3

⁴ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, dan Aplikasinya”*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), h. 23

faktor yang penting dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan adalah arah yang hendak di tuju oleh pendidikan.⁵ Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapai, hal ini dapat dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan orde lama berbeda dengan tujuan pendidikan orde baru. Sejak orde baru hingga sekarang, rumusan mengenai tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia. Pendidikan dalam sebuah negara dapat dikatakan sebagai salah satu hal penting untuk selalu diperhatikan dan ditingkatkan. Oleh karena itu, seorang pendidik tidak kalah penting untuk selalu meningkatkan kompetensinya dalam mengajar.

Guru harus memahami karakteristik awal masing-masing peserta didik, dengan memahami karakteristik tersebut, maka guru akan mudah untuk mengelola sebuah atau beberapa kelas dalam proses pembelajaran, termasuk salah satunya adalah model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik tersebut. Menurut Mathiue & Zajac, menyebutkan bahwa, karakteristik personal (individu) mencakup usia, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, suku bangsa, dan kepribadian.⁶ Karakteristik peserta didik merupakan aspek-aspek individu dari peserta didik, dapat berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan

⁵ *Ibid.*, h. 25

⁶ Muhammad Misbahudholam, *Memahami Karakteristik Peserta Didik*, (Jakarta Barat: TareBooks, 2021), h. 3

berpikir, serta kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik.⁷ Karakteristik peserta didik adalah keseluruhan pola kelakuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita. Guru tidak hanya memahami karakteristik peserta didik secara individu, akan tetapi juga perlu memahami karakteristik peserta didik secara berkelompok. Dengan demikian, sebagai pendidik sudah seharusnya untuk mengetahui terlebih dahulu atas karakteristik dari masing-masing peserta didik. Hal tersebut diperlukan untuk memudahkan guru dalam menentukan model yang digunakan dalam proses belajar yang cocok untuk peserta didik sesuai dengan karakteristik individu tersebut.

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Istilah “pembelajaran” mengandung makna lebih luas dari pada “mengajar”. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan guru, serta seluruh sumber belajar yang menjadi sarana belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁸ Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar.⁹ Dengan kata lain,

⁷ Ahmad Taufik, “Analisis Karakteristik Peserta Didik,” *EL-Ghiroh*, Vol. 16 No. 01 (2019): 1–13, h. 2

⁸ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), h. 4

⁹ Rohani, *Media Pembelajaran*, (Diktat: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), h.

pembelajaran adalah proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran tentunya menghadapi beberapa tantangan terutama pada era modern ini. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu komponen utama yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan di era globalisasi dan informasi saat ini. Menurut Joanne Kurfiss, berpikir kritis adalah aktivitas penyelidikan yang bertujuan untuk mengeksplorasi situasi, maupun masalah untuk sampai pada simpulan.¹⁰ Menurut Duron, berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi.¹¹ Keterampilan berpikir kritis yaitu keterampilan berpikir secara rasional tentang apa yang diyakini dan dilakukan, atau dengan kata lain berpikir secara rasional berdasarkan fakta yang ada. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan ide-ide yang rasional dan beralasan.

Menurut Delamain & Spring, telah membuktikan bahwa walaupun berpikir kritis merupakan keterampilan tingkat tinggi, akan tetapi anak-anak usia enam tahun telah terbukti mampu melakukannya dalam batas-batas pengalaman dan kemampuan linguistik mereka.¹² Di tingkat sekolah dasar, pengembangan keterampilan berpikir kritis sangat penting karena merupakan

¹⁰ Tatat Hartati, et. all., *Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), h. 36

¹¹ Enok Noni Masrinah, Ipin Aripin, dan Aden Arif Gaffar, *Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*, (Seminar Nasional Pendidikan: FKIP UNMA, 2019), h. 928

¹² *Ibid.*, h. 33

fondasi untuk pembelajaran yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya.

Keynes menyebutkan bahwa, tujuan berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi ‘objektif’.¹³ Tujuan berpikir kritis yaitu untuk memecahkan permasalahan dan untuk membuat keputusan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Jadi, keterampilan berpikir kritis memerlukan keaktifan mencari semua sisi dari sebuah argumen, yang paling utama dari berpikir kritis adalah bagaimana argumen yang dikemukakan benar-benar objektif. Sebagai seorang pendidik harus pandai menerapkan metode pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik.

SDI Bayanul Azhar Sumbergempol merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana cara mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sehari-hari. Strategi *active learning* menjadi salah satu metode yang diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan ini. Metode ini mendorong keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses belajar, memungkinkan peserta didik untuk berlatih berpikir kritis melalui kegiatan yang interaktif dan kolaboratif.

¹³ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), h. 5

¹⁴ Yanti Yulianti, Hana Lestari, dan Ima Rahmawati, “Penerapan Model Pembelajaran RADEC terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8 No. 1 (2022), h. 48

Strategi *active learning* pada dasarnya ialah suatu model pembelajaran yang menekankan keaktifan dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar mengajar.¹⁵ Strategi *active learning* adalah cara mengoptimalkan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁶ Dalam pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya membaca informasi, akan tetapi juga terlibat dalam penerapan konsep-konsep pembelajaran yang telah diajarkan. Strategi *active learning* ini dapat meliputi diskusi kelompok, pemecahan masalah, maupun proyek.

Guru memegang peranan penting dalam menerapkan strategi *active learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Sebagai pendidik, mereka perlu menggunakan berbagai strategi, seperti salah satunya adalah diskusi. Pembelajaran diskusi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Menurut Semiawan, metode diskusi ialah salah satu cara penyampaian suatu materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁷ Metode diskusi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan peserta didik (kelompok) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat.¹⁸ Diskusi adalah suatu proses yang melibatkan

¹⁵ Ainun Jariyatur Rohmah, *Model Pembelajaran Aktif dalam Buku Melvin L. Silberman Menurut Perspektif Teori Aktivitas*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), h. 28

¹⁶ Didik Himmawan, "Pelaksanaan Metode *Active Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Ghozali Jatibarang Kabupaten Indramayu," *Journal Islamic Pedagogia*, Vol. 1 No. 2 (2021), h. 34

¹⁷ Supriyati Ika, "Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VIII Mtsn 4 Palu," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 No. 1 (2020), h. 106

¹⁸ Sawaludin, et. all., *Metode dan Model Pembelajaran*, (NTB: Yayasan Hamjah Diha, 2022), h. 29

dua orang atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan mengenai tujuan atau mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.

Pada faktanya, beberapa peserta didik di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol, dengan hasil observasi awal, bahwa masih kurangnya keterlibatan aktif peserta didik di dalam kelas. Oleh karena itu, masih terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang paham mengenai materi yang diajarkan, kemudian berdampak buruk pada keterampilan berpikir kritis peserta didik tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah di atas dengan judul “Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas 3 melalui Strategi *Active Learning* pada Mata Pelajaran IPAS di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi *active learning* dalam melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol?
2. Bagaimana hasil strategi *active learning* dalam melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas 3 di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan strategi *active learning* dalam melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol.
2. Untuk mendeskripsikan hasil strategi *active learning* dalam melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas 3 di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dapat dicapai terdapat manfaat penelitian. Adapun uraian dari manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Memberikan wawasan dan pengetahuan secara teoritis tentang keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui strategi *active learning* di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai saran untuk menambah pengetahuan serta dapat meningkatkan kualitas dalam mengajar, memperluas, dan mengembangkan kemampuan guru dalam menerapkan strategi *active learning* sebagai salah satu inovasi baru.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dalam meningkatkan proses strategi *active learning* yang nantinya akan berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan tambahan pengetahuan peneliti mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui strategi *active learning*. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi penelitian yang relevan dengan penelitian lain untuk penelitian yang sama.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai judul tersebut dan menghindari perbedaan persepsi terhadap istilah dalam penelitian ini, diberikan penjelasan konseptual sebagai berikut.

1. Keterampilan berpikir kritis

Keterampilan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengomentari dan mengevaluasi sesuatu. Berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis informasi secara objektif, mempertanyakan asumsi, dan mengambil kesimpulan berdasarkan bukti yang ada, melibatkan evaluasi yang mendalam dan reflektif terhadap ide-ide dan

argumen.¹⁹ Berpikir kritis adalah cara berpikir di mana seseorang menggabungkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Berpikir kritis adalah inti dari sebagian besar aktivitas intelektual yang melibatkan peserta didik belajar mengenali argumen, menggunakan bukti untuk mendukung argumen itu, menarik kesimpulan yang beralasan, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah.²⁰ Dengan kata lain, berfikir kritis dapat dikatakan sebagai alur berfikir seseorang secara rasional dan obyektif.

2. Peserta didik

Dalam UU RI Nomor 12 Tahun 2024, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²¹ Peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk menempuh ilmu sesuai cita-cita dan harapan masa depan.²² Tanpa adanya peserta didik, tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebab peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan pada peserta didik. Peserta didik merupakan seorang individu yang menuntut ilmu pada suatu instansi.

¹⁹ A. Anggara dan R Rakimahwati, *Pengaruh Model Quantum Learning terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2021)

²⁰ Wilda Susanti, et. all., *Pemikiran Kritis dan Kreatif*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), h. 151-152

²¹ Permendikbud Ristek, “Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah”, *Permendikbud Ristek*, No. 12 (2024), h. 2

²² Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 91

3. Strategi *active learning*

Strategi *active learning* merupakan pembelajaran yang memerlukan keaktifan peserta didik dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual.²³ Strategi *active learning* dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai karakteristik pribadi mereka. Dalam strategi *active learning*, guru berperan sebagai fasilitator daripada instruktur.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti menggunakan sistematika pembahasan ini untuk mempermudah jalannya penelitian, sehingga laporan ini dapat diikuti dan dipahami secara sistematis. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, penulis merumuskan sistematika pembahasan proposal sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Bagian awal ini, yang terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman kesediaan publikasi karya ilmiah, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian inti dari skripsi terdiri dari lima bab, di mana setiap bab

²³ Asrof Safi'i, *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, Gembira dan Berbobot (PAIKEM GEMBROT) di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), h. 1

terbagi menjadi beberapa sub-bab, sebagai berikut.

a. BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

b. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II ini, dalam penelitian kualitatif ini, teori yang dirujuk dari referensi atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan serta kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi. Pada bab ini, terdapat kajian teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

c. BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab III ini, bagian ini menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti, meliputi (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, dan (h) tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang memuat deskripsi data dan temuan penelitian.

e. BAB V: PEMBAHASAN

Bab V merupakan bab pembahasan, dimana akan disajikan

pembahasan dari hasil penelitian dan analisis data.

f. BAB VI: PENUTUP

Bab VI penutup, yang akan memaparkan kesimpulan penelitian dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari rujukan yang dipergunakan, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian, serta biodata peneliti.